

## BAB IV

### PEMIKIRAN PENDIDIKAN TAUHID ‘ALWI BIN HAMID BIN SYIHABUDDIN DALAM KITAB *INTABIH DÎNUKA FÎ KHATHAR*

#### A. Pemikiran Pendidikan Tauhid ‘Alwi Bin Hamid bin Syihabuddin tentang Konsep Mujassimah dan Makaniyah

##### 1. Konsep Mujassimah ‘Alwi Bin Hamid bin Syihabuddin

Menurut Abbas Irfan sebagaimana dikutip oleh Muhibudin, Mujassimah adalah sebuah paham yang menganggap Allah SWT mempunyai jisim (jasmani), oleh karena itu, penganut mujassimah berarti telah menyamakan Allah SWT dengan makhluk-Nya.<sup>1</sup> Sedangkan menurut orang yang menyerupakan makhluk ciptaan Allah dengan wujud-Nya.<sup>2</sup>

Untuk mengetahui konsep Alwi bin Hamid bin Syihabuddin tentang konsep Mujassimah dapat ditelusuri dari pendapatnya tentang pembagian tauhid *asma' wa al-sifât*. Menurut Alwi, pembagian tauhid *asma' wa al-sifât* itu tidak menyimpang dari ajaran al-Qur'an dan Sunnah.<sup>3</sup> Sebagaimana diungkapkannya:

يريد من يقسم التوحيد أن يثبت الصفات التي وردت في الكتاب والسنة

وهذا أمر لاخلاف بيننا وبينهم فيه.

---

<sup>1</sup> Irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat-ayat Sufistik (Studi Komparatif antara Tafsir al-Qusyairi dan Tafsir al-Jailani)*, (Jakarta: UAI Press, 2018), 42

<sup>2</sup> Naryono, Ayat-ayat Tasybîh dalam Kitab Latâif al-Isyârât, *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 5, No. 2, (Desember, 2019), 192

<sup>3</sup> Alwi bin Hâmîd bin Muhammad bin Syihâb al-Dîn, *Intabih Dînuka fî Khathar*, cet, 13, (Yaman: Ibn Syihâb al-Dîn, 2019), 19

*Orang-orang yang bersumpah tauhid ingin membuktikan sifat-sifat yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, dan ini adalah masalah di mana tidak ada perbedaan antara kami dan mereka.*<sup>4</sup>

Menurut al-Buthi sebagaimana dikutip oleh Abdul Hakim, ada tiga metode yang digunakan oleh para ulama untuk memahami ayat-ayat dan hadits tentang sifat-sifat Allah SWT, yaitu melalui metode *itsbât*, *ta'wîl*, dan *tafwîdh*. Sedangkan penggunaan metode *tafwîdh* banyak dilakukan oleh mayoritas para ulama salaf dalam melakukan pemahaman terhadap ayat-ayat dan hadits tentang sifat Allah SWT, yakni para ulama tidak berusaha memberikan penafsiran dalam bentuk-bentuk lain dari ayat-ayat itu, tetapi para ulama cukup memuaskan dirinya sendiri dengan adanya sifat-sifat yang telah dilekatkan sendiri oleh Allah SWT pada dirinya sendiri, dan meniadakan atau mensucikan sifat-sifat Allah SWT dari segala sifat yang menyerupai hal-hal yang baru. Pandangan inilah yang disebut dengan metode *ta'wîl ijmâli*, yaitu menafsirkan ayat-ayat tentang sifat-sifat Allah SWT dengan cara menerima apa adanya maksud ayat seperti yang dimaksudkan oleh Allah SWT.<sup>5</sup>

Al-Dzahabi sebagaimana dikutip oleh Abd Rahman Khalifah Juga menyepakai hal itu. Al-Dzahabi mengungkapkan:

إن هذا هو الموافق لمذهب السلف وهم محجوجون من الجمهور بأن  
مذهب السلف هو التفويض المطلق بدون بحث في ظاهر ما تشابه منها

---

<sup>4</sup> Ibid., 19

<sup>5</sup> Abdul Hakim, Menimbang Metode Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam Memahami Sifat-sifat Allah, *Ulul Albab*, Vol. 14, No. 1, (2013), 35

أو باطنه ولا في حقيقته ولا مجازه بل طريقته في ذلك مجرد التفويض

والتسليم والإيمان بأنها من عند الله.

*Madzhab salaf Inilah yang disebut Tafwîd al-Muthlaq (otorisasi mutlak), dan mereka berargumentasi dari masyarakat bahwa doktrin salaf adalah Tafwîd al-Muthlaq tanpa memeriksa penampilan lahiriah atau batin dari apa yang mirip dengan-Nya atau apa yang ada di dalamnya, mereka menyerahkan dan memasrahkan dan percaya bahwasanya sifat itu berasal dari Allah SWT.<sup>6</sup>*

Dan masih menurut Hakim, bahwa Syaikh Abdul Qadir al-Jailani menganggap sesat bagi yang memahami sifat-sifat Allah SWT pada dua kategori, yaitu 1) Mempunyai anggapan bahwa Allah SWT serupa dengan segala yang baru, dan 2) tidak meyakini bahwa Allah SWT tidak mempunyai sifat-sifat tertentu.<sup>7</sup> Ibnu Taimiyah mengungkapkan:

إثبات بلا تمثيل وتنزيه بلا تعطيل.

*Mengakui tanpa menyerupakan dan menjauhi tanpa menyangkal.<sup>8</sup>*

Selanjutnya Hakim menuturkan bahwa orang-orang yang mempunyai anggapan bahwa Allah SWT serupa dengan segala yang baru, biasanya hanya paham ayat-ayat al-Qur'an secara harfiah saja, kemudian beranggapan bahwa Allah SWT mempunyai bentuk atau fisik, seperti mempunyai tangan dan wajah sebagaimana tangan dan wajah makhluk-Nya, merekalah yang termasuk orang-orang yang menyerupakan (*Tasybîh*) dan mempersonifikasikan (*Tajsîm*) Allah SWT sebagaimana

---

<sup>6</sup> Abd al-Rahmân Khalîfah, *al-Musyabbihah wa aal-Mujassimah*, Cet. I, (t.t.: al-Maktabah al-Takhassushiyah li al-Raddi 'alâ al-Wahâbiyah, 1999), 16

<sup>7</sup> Ibid., 34

<sup>8</sup> Taqiy al-Dîn Ahmad bin Taimiyah al-Harrânî, *Majmû'at al-Fatâwâ*, juz 3, Cet III, (Mesir: Dâr al-Wafâ, 2005), 16

mahluk.<sup>9</sup> Orang-orang yang mentasybihkan Allah SWT ini kemudian disebut orang-orang yang berpaham Musyabbihah, sedangkan orang-orang yang mentajsimkan Allah SWT kemudian disebut orang-orang yang berpaham Mujassimah.

Sedangkan *asma wa sifat*, menurut al-Akluk tersusun dari dua kata yakni *Asmâ* dan *Shifât*. *Asmâ* merupakan bentuk jamak dari kata *ism* mempunyai arti nama. Dan *Shifât* bentuk jamak dari *shifah* mempunyai arti sifat. Kata *Ism* sebagai bentuk *mufrod* (tunggal) dan kata *Asmâ* dapat menunjukkan arti bagi dirinya, tanpa didampingi dengan salah satu tanda penunjuk waktu, baik Madli, mudlori' (masa yang akan datang dan masa sekarang), dapat juga dikatakan bahwa *ism* adalah susunan huruf yang menunjukkan makna tunggal.<sup>10</sup> Sedangkan *Shifât* adalah bentuk jamak dari kata *shifah* yang artinya sebagaimana disebutkan dalam *al-Mu'jam al-Wasît* yaitu kondisi yang menggambarkan sesuatu yang berada di atas sesuatu. Contoh shifât seperti putih, hitam, ilmu dan kebodohan.<sup>11</sup>

Jadi, arti dari *Asmâ wa Shifât* adalah nama-nama dan sifat-sifat. Sedangkan secara syar'i istilah *Asma wa Shifat* setelah digandengkan dengan kata *tauhîd* adalah mengesakan Allah SWT melalui nama-nama dan sifat-sifat-Nya,<sup>12</sup> atau sebagaimana yang dikatakan al-Hakamî bahwa

---

<sup>9</sup> Abdul Hakim, Menimbang Metode Syaikh Abdul Qadir al-Jailani..., 34-35

<sup>10</sup> 'Abd al-Latîf ibn Riyâdh ibn 'Abd al-Latîf al-'Aklûk, *Manhaj al-Mu'tazilah Fî Tauhîd al-Asmâ Wa al-Shifât : 'Ard Wa Naqd: Athrûhah fî Kulliyah Ushûl al-Dîn Qism al-'Aqîdah wa al-Thawâif al-Mu'âshirah*, (Gaza: al-Jâmi'ah al-Islâmiah, 2011), 25.

<sup>11</sup> Ibrâhîm, et. al, *al-Mu'jam al-Wasît*, juz: 2, (Istambul: al-Maktabah al-Islamiyah, t.th), 1037.

<sup>12</sup> Ibn 'Utsaimîn, *Al-Qaul al-Mufîd 'Alâ al-Kitâb al-Tauhîd*, (Riyadh: Dar Ibn al-Jauzi, 1424 H), 8.

*tauhid asma wa shifât* adalah meyakini pada segala sifat yang telah disifatkan sendiri oleh Allah SWT untuk diri-Nya sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an, dan yang dideskripsikan Rasulullah SAW.<sup>13</sup>

Dalam definisi yang lain, *tauhid asma wa shifât* yaitu meyakini keesaan Allah SWT, yakni keimanan yang benar bahwa sesungguhnya Allah SWT telah menetapkan sifat-sifat mulia dan agung serta sempurna bagi diri-Nya, tidak diliputi kelemahan, keburukan dan kekurangan seperti yang difirmankan Allah SWT dan Rasul-Nya dalam al-Qur'an dan al-hadits.<sup>14</sup>

Wahyudin mengungkapkan bahwa Allah SWT tidak memerlukan nilai-nilai dan sifat-sifat tambahan untuk kesempurnaan-Nya tetapi makhluk berhajat, memerlukan dan bergantung kepada wujud Allah SWT untuk menompang eksistensi mereka.<sup>15</sup>

Namun permasalahannya, menurut Alwi ada sebagian orang Islam, yang kurang memahami syariat Islam, mereka menyamakan atau menyerupakan Allah SWT dengan makhluknya. Bentuk *mujassimah*, seperti yang ungkapkan oleh Alwi adalah:

جَعَلَ الْيَدَ صِفَةً حَقِيقِيَّةً لِلَّهِ، وَكَذَلِكَ التَّنَزُّولَ الْحَقِيقِيَّ وَالْهَرَوْلَةَ وَغَيْرَهَا.

---

<sup>13</sup> Hâfiz al-Hakamî, *A'lâm al-Sunnah al-Mansyûrah Li'itiqâd al-Tâifah al-Nâjiyah al-Manshûrah*, (Riyadh, al-Muntadâ: 1997), 57.

<sup>14</sup> Ade Wahidin, Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Asma wa Sifat, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 3, (Juli, 2014), 578

<sup>15</sup> Wahyudin, Filosofis Ketuhanan dalam Konsep Islam Menuju Ketauhidan, *Ri'ayah*, Vol. 2, No. 1, (Januari-Juni, 2017), 1

*Penyerupaan tangan sebagai sifat yang sebenarnya bai Allah, begitu juga tentang turun-Nya Allah diserupakan dengan turunnya makhluk-Nya, begitu juga lari dan lain sebagainya.*<sup>16</sup>

Lebih lanjut Alwi juga mengungkapkan bahwa tidak boleh mengatakan “turunnya Allah tidak seperti turunnya kita, Bergeraknya Allah SWT tidak seperti Bergeraknya kita”, karena turun dan Bergerak adalah sifatnya makhluk, dan Allah SWT tidak bersifat seperti sifatnya makhluk. Alwi mengungkapkan:

اعلم أخي أن قول مَنْ قَالَ: إن الله يسمع لاكسمعنا, معناه أنه يثبت صفة السمع لله عزوجل وينفي عن الحق تبارك وتعالى الآلة, أن من شأنها مشابهة الخلق للخالق

*Ketahuila wahai saudaraku, sesungguhnya perkataan orang yang berkata: sesungguhnya Allah SWT mendengar tidak seperti mendengarnya kita, berarti dia menetapkan sifat mendengar bagi Allah SWT dan meniadakan alat mendengar bagi Allah SWT, itu sama menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya.*<sup>17</sup>

Maksud dari perkataan: “sesungguhnya Allah SWT itu mendengar, tapi mendengar-Nya tidak seperti cara kita mendengar”. Perkataan itu sama saja menetapkan sifat pendengarannya Allah SWT, bukanlah menghilangkan cara mendengarnya Allah SWT, tetapi justru menyerupakan Allah SWT dengan makhluknya.<sup>18</sup>

Begitu juga tentang perkataan “turunya Allah SWT tidak seperti turunya kita”. Menurut Alwi, orang yang mengatakan itu berarti sama saja meyakini bahwa Allah SWT menyerupai makhluk dalam Bergerak dan berpindah. Karena orang tersebut dengan mengatakan يَنْزِلُ (turun),

---

<sup>16</sup> Alwi bin Hâmid bin Muhammad bin Syihâb al-Dîn, *Intabih Dînuka...*, 20

<sup>17</sup> *Ibid.*, 21-22

<sup>18</sup> *Ibid.*, 18

kemudian berusaha mentiadakannya (turun) dengan perkataan لا كنزولنا, itu keliru karena Allah SWT tidak bisa disifati dengan bergerak (الحركة) dan turun (النزول). Sebagaimana mengungkapkannya:

أما قول ينزل لا كنزولنا، فهي كلمة تدل على أن قائلها يعتقد أن الله يشبه المخلوقات في الحركة والانتقال.

*Sedangkan perkataan seseorang yang berkata: “Turunnya Allah SWT tidak seperti turunnya kita”, itu berarti orang yang berkata sama saja meyakini bahwa Allah SWT menyerupai makhluk-Nya dalam hal bergerak dan berpindah.<sup>19</sup>*

Alwi melanjutkan bahwa boleh saja mengatakan ينزل dan يسمع jika orang yang mengatakan tersebut memahami nash-nash al-Qur’an tentang berbagai macam makna ينزل dan يسمع. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surah al-Zumar ayat 6:

... وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَنِيَّةً أزْوَاجٍ .....

*Artinya...dan Dialah Allah SWT yang menurunkan untukmu delapan ekor binatang ternak yang berpasangan ....<sup>20</sup>*

Jika orang yang mengatakan makna ينزل dan يسمع tersebut memahami ayat tersebut, maka menurut Alwi orang yang mengatakan tersebut tidak tergambar dibenaknya makna أنزل sebagaimana makna turun dan berpindah secara kasat mata, seperti yang dinyatakan dalam al-Qur’an dengan menghilangkan makna yang muncul di benak.

---

<sup>19</sup> Ibid., 22

<sup>20</sup> Mohammad Taufiq, Qur’an in Word Versi 1.3, software al-Qur’an

Begitu juga ketika seseorang mengatakan bahwa Allah SWT mempunyai tangan, itu berarti memungkinkan tangan Allah akan mengalami luka, serupa dengan tangan manusia, dan sekali lagi itu tidak mungkin. Dan tidaklah berguna meskipun telah dikatakan bahwa *tasybih* (penyerupaan)<sup>21</sup> yang dilakukannya itu telah disesuaikan dengan kebesaran-Nya. Karena Allah SWT pada dasarnya sama sekali tidak cocok dengan bentuk *Tasybih* apapun.<sup>22</sup> Sebagaimana diungkapkan Alwi:

كذلك الحال عند من قال: إن الله يدا حقيقية, ومعنى ذلك أنه جعل لله  
تبارك وتعالى جارحة, وشبه الخالق بال مخلوق.

*Begitu juga keadannya ketika seseorang mengatakan bahwa sesungguhnya Allah SWT mempunyai tangan, itu berarti memungkinkan tangan Allah akan mengalami luka dan menyamakan Allah SWT dengan makhluk.*<sup>23</sup>

Alwi menegaskan barang siapa meyerupakan Allah SWT dengan sifat-sifat tersebut maka kafir, karena telah menyerupakan Allah SWT dengan makhluknya. Karena kita sudah maklum bahwa turun berarti bergerak dan bergerak itu pekerjaan jasmani, padahal mustahil Allah SWT berjasmani seperti makhluknya.<sup>24</sup> Sebagaimana diungkapkan Alwi

فَالْحَرَكَةُ إِنَّمَا تَكُونُ لِلْأَجْسَامِ، فَكَأَنَّهُ جَعَلَ اللَّهُ جِسْمًا.

*Bergerak itu pekerjaan jasmani, seakan-akan menganggap Allah SWT mempunyai jasmani.*<sup>25</sup>

---

<sup>21</sup> atau *tajsîm* (menjadikan Allah mempunyai anggota badan)

<sup>22</sup> 'Alwi bin Hamid bin Muhammad Ibn Syihabuddin, *Intabih Dînuka...*, 17

<sup>23</sup> *Ibid.*, 20

<sup>24</sup> *Ibid.*, 20

<sup>25</sup> Alwi bin Hâmid bin Muhammad bin Syihâb al-Dîn, *Intabih Dînuka fî Khathar*, 20

Lantas bagaimana para mufassir menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat seperti ayat 42 surah al-Qalam:

يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٤٢﴾

Artinya. pada hari betis disingkapkan<sup>26</sup> dan mereka dipanggil untuk bersujud; Maka mereka tidak kuasa.<sup>27</sup>

Alwi mengutip pendapat Abdullah bin Abbas ra (wafat 68 H) memaknai سَاقٍ dengan شِدَّةٌ sangat atau parahnya suatu perkara,<sup>28</sup> pendapat ini juga dikutip oleh Ibnu Jarir al-Thabari dalam kitab tafsirnya yang didapatkannya dari Mujahid dan Sa'id bin Zubair dan Qatadah.

Abdullah bin Abbas juga menafsirkan ayat 47 surah al-Dzariyat:

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ ﴿٤٧﴾

Artinya. dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan Sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa.<sup>29</sup>

Kata بِأَيْدٍ ditafsirkannya dengan بِقُوَّةٍ sebagaimana disebutkan di tafsir Ibnu Jarir al-Thabari, dan begitu pula kebanyakan mufassir menafsirkan kata بِأَيْدٍ dengan بِقُوَّةٍ. Dalam tafsir mujahid kata بِأَيْدٍ ditafsirkan dengan بِقُوَّةٍ. Dalam tafsir al-Baghawi kata بِأَيْدٍ ditafsirkan dengan بِقُوَّةٍ وَفُدْرَةٍ . dan begitu pula mufassir yang lain.

<sup>26</sup> Yang dimaksud dengan betis disingkapkan ialah menggambarkan Keadaan orang yang sedang ketakutan yang hendak lari karena hebatnya huru-hara hari kiamat. Lihat Mohammad Taufiq, *Qur'an in Word versi 1.3*, software al-Qur'an

<sup>27</sup> Mereka diminta sujud itu adalah untuk menguji keimanan mereka Padahal mereka tidak sanggup lagi karena persendian tulang-tulang mereka telah lemah dan azab sudah meliputi mereka. Ibid

<sup>28</sup> 'Alwi bin Hamid bin Muhammad Ibn Syihabuddin, *Intabih Dînuka...*, 23

<sup>29</sup> Mohammad Taufiq, *Qur'an in Word versi 1.3*, software al-Qur'an.

Menurut Istiqamah, upaya mengenal Allah SWT melalui nama-nama dan sifatnya, Allah telah menetapkan suatu kaidah atau batasan, yaitu firman Allah ayat 11 surat al-Syura:<sup>30</sup>

... لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

*Artinya: ...tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha mendengar dan melihat.*

Di sisi lain, memahami tauhid dengan lurus dan benar adalah sebuah keharusan bagi seorang muslim, sebagai eksistensi keimanannya kepada Allah SWT. Untuk itu perlu pembelajaran tauhid ini. Mengenai tauhid atau aqidah sebagai dasar keyakinan seorang muslim, Abd al-Lathîf mengungkapkan:

إن الدين الإسلامي عبارة عن عقيدة وشريعة فأما العقائد فيراد بها الأمور التي تصدق بها النفوس وتطمئن القلوب وتكون يقينا عند أصحابها لا شك فيها ولا ريب.

*Agama Islam adalah akidah dan hukum, sedangkan aqidah adalah hal-hal yang diyakini oleh jiwa, ketenangan hati, dan kepastian dengan pemiliknya. Tidak ada keraguan tentangnya dan tidak ada keraguan tentangnya. mereka.<sup>31</sup>*

Pangkal dan tujuan dari segala aktifitas hidup seorang muslim adalah mentauhidkan Allah SWT, yakni, segala pekerjaan atau amal apapun yang dilakukan oleh seorang muslim harus dalam koridor tauhid, segala sisi

<sup>30</sup> Muhammad Istiqamah, Kritik Teologi Salafiyah terhadap Ahli Kalam dalam Memahami Sifat-sifat Allah, *Nukhbatul 'Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam*, Volume 6, Nomer 1, (2020), 78

<sup>31</sup> Abd al-Azîz Muhammad 'Âli Abd al-Lathîf, *Muqarrar al-tauhîd: Kitâb Ta'limî li al-Nâsyî'ah wa al-Mubtadi'iyah*, Riyadl: Dar al-Wathan, 1417 H), 38

kesadaran seorang muslim harus dialiri oleh kesadaran tauhid dalam keadaan bagaimanapun, kapanpun dan di manapun.<sup>32</sup>

Abd al-Lathîf juga menegaskan:

وأسس العقيدة الإسلامية هي الإيمان بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم  
الآخر والإيمان بالقدر خيره وشره

*Dasar-dasar aqidah Islam adalah kepercayaan kepada Allah SWT, kepada malaikat-malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada rasul-rasul-Nya, kepada Hari Akhir, dan keyakinan akan takdir, baik dan buruknya.*<sup>33</sup>

‘Alwi Bin Hâmid Bin Syihâbuddin juga mengungkapkan bahwa:

ففي دراسة علم التوحيد حصانة للمسلم لدفع شبه اهل الكفر والإلحاد ومعرفة  
الردود على الفرق الضالة

*Dalam mempelajari ilmu tauhid, seorang muslim memiliki kekebalan untuk menangkal kemiripan dengan orang-orang kafir dan ateisme, dan untuk mengetahui tanggapan terhadap sekte sesat.*<sup>34</sup>

Manusia akan terhina jika menyerahkan dirinya kepada selain Allah SWT, dan agar manusia menjadi mulia, maka dia harus bertauhid, sehingga tauhid bertujuan untuk memuliakan manusia menuju kemuliaan dan kehormatan yang lebih tinggi.<sup>35</sup> Disamping itu, tauhid juga untuk mengenal Allah SWT sebagai Tuhan Dzat Yang Maha Kuasa, sehingga akan terjadi proses tertanamnya keimanan dalam diri seseorang, dan proses tersebut

---

<sup>32</sup> M. Hasbi, Konsep Tauhid Sebagai Solusi Problematika Pendidikan Agama bagi Siswa Madrasah, *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, Volume 14, Nomer 2, (Mei-Agustus, 2019), 2

<sup>33</sup> Abd al-Azîz Muhammad ‘Âli Abd al-Lathîf, *Muqarrar al-tauhid...*, 38

<sup>34</sup> ‘Alwi bin Hamid bin Muhammad Ibn Syihabuddin, *Intabih Dînuka fî Khathar*, Cet. XIII, (San’ah: Hay’ah al-Âmah li al-Kitâb, 2019), 10

<sup>35</sup> Sayid Ali Khamene’i, “Mendaras Tauhid Mengeja Kenabian”, (Jakarta: Al-Huda, 2011), 28.

didahului oleh proses pengetahuan (*knowledge*), baik melalui berpikir, perenungan mendalam, survei atau penelitian terhadap alam semesta seseorang tentang Sang Pencipta alam semesta ini, yakni Allah SWT Artinya, bahwa iman itu dapat diperoleh lewat proses.<sup>36</sup>

Sesungguhnya dalam penciptaan bumi, langit, saling bergantinya siang dan malam, di sana pula terdapat banyak tanda-tanda pada orang-orang yang berakal. Dan orang yang berakal adalah orang-orang yang mengingat Allah SWT sambil berdiri atau duduk bahkan dalam keadaan berbaringpun mereka memikirkan tentang penciptaan di bumi dan langit sambil berkata: "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka."<sup>37</sup>

إن آيات الله في الكون لا تتجلى على حقيقتها الموحية للقلوب الذاكرة العابدة

لأن هذه القلوب انكشفت عنها الحجب وتفتحت واتصلت بالكون العجيب

*Ayat-ayat Allah SWT di alam semesta tidak termanifestasikan dalam realitas inspirasinya dari memori penyembahan hati, karena hati ini disingkapkan oleh selubung, dibuka dan terhubung dengan alam semesta yang menakjubkan.*<sup>38</sup>

Maka, setiap muslim dan mukmin harus mengasah keimanannya secara berkesinambungan dengan cara menggali rahasia-rahasia penciptaan Allah SWT yang terbentang luas pada jagad raya (*burhan kauniyah*) dengan

---

<sup>36</sup> Izun Ni'mah, "Studi Analisis Tentang Pendidikan Tauhid Dalam Buku Siti Asiah Keteguhan Tauhid Istri Firaun Karya Yanuardi Syukur", Karya Ilmiah tidak diterbitkan, (Jepara: FTIK UNISNU, 2015), 4

<sup>37</sup> Mohammad Taufiq, Qur'an in Word Versi 1.3, software al-Qur'an

<sup>38</sup> Amr Sulaimân a l-Asyqar, *al-Adillah 'Alâ wujudillah Ta'âlâ*, E-Book, (t.tt.: knowingallah, t.th.), 14

terus belajar, mengamati, meneliti, bertakwa, berpasrah diri, dan selalu beribadah kepada Allah SWT.<sup>39</sup>

Mentauhidkan Allah SWT merupakan akidah yang benar, tegak dan lurus, merupakan usaha yang tepat dan bijaksana sebagai hamba Allah SWT, karena *Tauhidullah* merupakan penyangga dan sandaran bagi sikap dan tingkah laku manusia. Banyaknya pemikiran yang menyimpang, tingkah laku yang tercela dan jahat, pendapat yang keliru dan meyudutkan, pasti disebabkan oleh pemahaman terhadap akidah yang keliru dan tidak berdasarkan pada dalil yang kuat, tetapi hanya berdasar *khurafat* dan prasangka.<sup>40</sup>

Maka, untuk mempelajari tauhid atau aqidah yang benar dan lurus, ‘Alwi Bin Hâmid Bin Syihâbuddin menjelaskan:

إذا اردت يقوي ايمانك فعليك بتعلم علم التوحيد من كتب أهل السنة والجماعة

*Jika kamu ingin meneguhkan keimanan, maka harus mempelajari ilmu tauhid dari kitab-kitab Ahlus Sunnah wal Jama`ah.*<sup>41</sup>

Dengan keyakinan (aqidah) yang benar, akan timbul penyerahan dan penghambaan total seorang manusia kepada Allah SWT, yang disebut iman.<sup>42</sup>

Menurut Sayyid Sabiq sebagaimana dikutip oleh Hidayat, bahwa keyakinan merupakan pangkal dari seluruh sikap mulia dan terpuji, juga sebagai manifestasi segala kebaikan dan tempat tumbuhkembangnya segala perasaan yang luhur. Tidak ada suatu keutamaan kecuali pasti bersumber dari

---

<sup>39</sup> Izun Ni'mah, "Studi Analisis...", 4

<sup>40</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Tauhid*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 53

<sup>41</sup> 'Alwi bin Hamid bin Muhammad Ibn Syihabuddin, *Intabih Dînuka...*,9

<sup>42</sup> al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, (Bairut: Dar al-Kitab al-Islami, 1954), 53 – 56

keyakinan atau keimanan, tidak ada sikap terpuji kecuali berpangkal padanya, tidak ada segala manifestasi baik kecuali bersumber darinya, tidak ada perasaan yang luhur kecuali muncul darinya juga dan tidak ada satupun kebaikan kecuali datang dari padanya, juga tidak ada pemahaman yang lurus kecuali jika bersandar pada keyakinan yang kokoh pada Allah SWT.<sup>43</sup> Keyakinan yang kokoh tersebut juga merupakan syarat ibadah, karena beribadah harus dengan niat yang benar dan diantara syarat niat yang benar adalah Islam.<sup>44</sup> Mengenai niat,

فالنية هي أساس العمل ومبدؤه وباعثه وروحه ، وهذا يفيد أن هناك ارتباطاً

وثيقاً بين أعمال الجوارح وأعمال القلوب

*Niat adalah dasar perbuatan, prinsipnya, motifnya dan semangatnya, dan ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang erat antara perbuatan anggota badan dan perbuatan hati.*<sup>45</sup>

Penjelasan tersebut menguatkan betapa sangat pentingnya kekokohan keyakinan (bertauhid) dalam perjalanan kehidupan seseorang untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Lemahnya keyakinan tersebut, akan berdampak pada berkurangnya pada perilaku keberagamaan seseorang, seperti tidak sungguh-sungguh dalam melaksanakan perintah agama, disamping itu juga berdampak pada ketidakberadaban dalam beragama dan

---

<sup>43</sup> M. Mujib Hidayat, *Analisis Bahan Ajar Akidah Madrasah Ibtidaiyah (Studi Kritis atas Buku Pembina Akidah Akhlak Karya Wiyadi)*, *Edukasia Islamika Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 3, Nomer 1, (Juni, 2018), 67

<sup>44</sup> Ibrahim al-Baijuri, *Tahqiq al-Maqam 'ala Kifayah al-'Awam*, (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Sa'd bin Nabhan wa auladiah, t.th.), 5

<sup>45</sup> Walid bin Rasyid al-Sa'idan, *Risalah fi Tahqiq Qawâ'id al-Niyyah*, E-Book (t.tt.: t.p., t.th), 5

bernegara.<sup>46</sup> Hal itu juga ditegaskan oleh Usup Romli bahwa pengesaan Allah SWT (*Tauhidullah*) oleh setiap orang muslim tidak hanya mempunyai dampak pada aspek keyakinan atau keimanan saja, tetapi juga mempunyai pengaruh pula pada seluruh aktifitas keseharian.<sup>47</sup>

Syafri mengungkapkan bahwa untuk melahirkan kader-kader umat Islam yang berkualitas secara intelektual; mental dan fisik, yang beriman, bertakwa dan berakhlak karimah, maka salah satunya melalui penanaman dan pemahaman tentang *tauhid asma wa shifât* dengan lurus dan benar, yang menjadi acuan dasar dalam pendidikan Islam yaitu *tauhid asma wa shifât 'alâ Manhaj Ahl al-sunnah*.<sup>48</sup> Allah berfirman dalam surah al-A'raf ayat 180: yang maksudnya adalah bahwa *asmâ al-husnâ*,<sup>49</sup> hanya milik Allah SWT, dan Allah juga memerintahkan untuk melakukan permohonan dengan menyebut *asmâ al-husnâ* dan Allah SWT memerintahkan untuk meninggalkan atau menjauhi orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam menyebut nama-nama-Nya.<sup>50</sup> Dan Allah juga menjajikan balasan yang setimpal bagi orang-orang yang telah menyimpang dalam menyebut nama-nama-Nya.

---

<sup>46</sup> Ibrahim al-Baijuri, *Tahqiq al-Maqam 'ala Kifayah al-'Awam*, (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Sa'd bin Nabhan wa auladiah, t.th.), 5

<sup>47</sup> Usup Romli, *Model Pendidikan Tauhid pada Keluarga Pengusaha Religius: Studi Deskriptif pada Keluarga H. Abdurrahman Yuri R.G*, Jurnal Tarbawi, Vol. 1, No. 1, (Maret, 2012), 2

<sup>48</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 10-12

<sup>49</sup> Maksudnya: Nama-nama yang Agung yang sesuai dengan sifat-sifat Allah. Lihat Mohammad Taufiq, *Qur'an in Word versi 1.3*, software al-Qur'an.

<sup>50</sup> Maksudnya: janganlah dihiraukan orang-orang yang menyembah Allah dengan Nama-nama yang tidak sesuai dengan sifat-sifat dan keagungan Allah, atau dengan memakai asma-ul husna, tetapi dengan maksud menodai nama Allah atau mempergunakan asma-ul husna untuk Nama-nama selain Allah. Ibid.

Dan al-Hajuri menegaskan dengan mengutip hadits Muslim yang diriwayatkannya dari Aisyah ra. bahwa *asmâ* Allah SWT tidak dibatasi pada beberapa sifat tertentu sebagaimana yang kita kenal. Tetapi *asmâ* Allah SWT ditetapkan atas dasar sabda Rasulullah SAW: “Aku tidak dapat menghitung Pujian-Mu” (HR Muslim dari Aisyah).<sup>51</sup> Al-Julayyil juga menegaskan bahwa:

فهي لم تكن حسنى لمجرد اللفظ بل لدلالاتها على اوصاف الكمال

*Asmâ al-Husna* bukan hanya indah pada pengucapan, melainkan juga sebagai bukti atas sifat-sifat kesempurnaan.<sup>52</sup>

Hal itu juga ditegaskan oleh Ibnu Taymiyah bahwa umat dan ulama salaf telah meyakini *asmâ* Allah SWT sebagaimana yang telah ditetapkan Allah SWT tentang sifat-sifat-Nya tanpa *Takyîf* (memvisualisasikan), *Tamtsîl* (menyerupakan), *Tahrîf* (merubah) dan *Ta'thîl* (menyangkal secara total).<sup>53</sup> Dan menurut Utsaimîn banyak *Ahl al-Qiblah* yang bertentangan mengenai memahami *tauhid asma' wa shifât* ini. Pertentangan dalam hal ini, menurutnya umat manusia terbagi menjadi tiga golongan, yaitu: golongan *Mumatsil*, *Mu'atthil*, *Mu'tadil*, baik yang *mukaddzib* maupun *Muharrif*.<sup>54</sup>

Sebaliknya *tauhid asma wa shifât* yang menyimpang adalah *tauhid asma wa shifât* dalam persepektif *Ahl al-Ta'wîl*, *Ahl al-Takhyîl* dan *Ahl al-*

---

<sup>51</sup> Syaikh Yahya bin Ali al-Hajuri, *Al-Mabadi' al-Mufidah fi al-Tauhid wa al-Fiqh wa al-'Aqidah*, Terj. Ummu Abdullah, Mengenal Prinsip-prinsip Dasar Tauhid, Fiqh dan Aqidah, (t.tt.: Maktabah Raudlatul Muhibbin, 2008), 22

<sup>52</sup> 'Abd al-Azîz ibn Nâshir al-Julayyil, *Walillâhi al-Asmâ al-Husnâ Fad'ûhu Bihâ: Dirâsah Tarbawiyah li al-Âtsâr al-Îmâniyah Wa al-Sulûkiyah Li Asmâillâh al-Husnâ*, (Riyadh: Dâr al-Taibah, 2008), 20

<sup>53</sup> Taqiy al-Dîn Ahmad bin Taimiyah al-Harrânî, *Majmû'at al-Fatâwâ...*, 8

<sup>54</sup> Syaikh Muhammad al-Shalih al-'Utsaimîn, *Syarah al-'Aqidah al-Wâsithiyah Li Syaikh al-Islâm Ibn Taimiyah*, Jilid I, Cet. VI, (Riyadh: Dâr Ibn al-Jauzi, 1421 H), 29

*Tajhîl*. Sebagaimana ditegaskan oleh Ibn Taimiyah bahwa ada tiga kelompok yang tidak sejalan *al-Munharifûn* (kelompok-kelompok yang menyimpang) dalam memahami konsep *tauhid asma wa shifât* melalui metode para sahabat dan golongan kelompok orang-orang yang setia mengikuti mereka.

sedangkan *Ahl al-Ta'wil*, yaitu golongan yang berpendapat bahwa al-Qur'an di dalam ayat-ayatnyalah yang menjelaskan Allah SWT dengan segala sifat-sifat kesempurnaan-Nya sebagaimana disampaikan dan diharapkan oleh Rasulullah SAW supaya tidak diyakini oleh manusia dengan cara salah, tetapi meyakiniya melalui makna-makna yang terkandung di dalamnya.

*Ahl al-Takhyîl*, yaitu golongan para pemikir dan segolongan orang-orang yang mengikuti pemikiran para pemikir tersebut, baik dari kalangan ahli fikih, ahli kalam dan ahli tasawwuf.

Dan yang terakhir *Ahl al-Tajhîl*, yaitu segolongan orang yang menyebut dirinya *ahl al-sunnah* dan mematuhi pemikiran ulama salaf. Namun golongan ini berpendapat sesungguhnya Nabi SAW tidak mengerti maksud ayat-ayat yang berkenaan dengan *asmâ'* Allah SWT yang disampaikan kepadanya. Bahkan *al-Sâbiqûn al-Awwalûn* yakni para sahabat nabi yang pertama-tama masuk Islam dan malaikat Jibrilpun tidak mengerti maksud dari ayat-ayat tentang *asmâ'* Allah SWT tersebut.<sup>55</sup>

Argumentasi pemilihan pendidikan Islam yang berdasar pada pendapat *Ahl al-Sunnah*, terdapat dua alasan dasar. Yaitu, 1) Dasar normatif. 2) Dasar empiris. Yang dimaksud dengan dasar normatif adalah dasar

---

<sup>55</sup> Taqiy al-Dîn Ahmad Ibn Taimiyah al-Harrânî, *Majmû'at al-Fatâwâ*, juz: 3, Cet III, (Mesir: Dâr al-Wafâ, 2005), 33

pendidikan Islam yang didasarkan pada anggapan bahwa metodologi *Ahl al-Sunnah* dianggap metode satu-satunya untuk menjalankan agama Islam yang mendapat pengakuan serta legalisasi kebenaran langsung dari Rasulullah SAW termasuk juga dalam permasalahan pemahaman tauhid *asma wa shifât*. Di sisi lain, Rasulullah SAW memerintahkan umat Islam untuk berjalan pada metodologi *Ahl al-Sunnah Wa al-Jamaah*. Dan banyak bukti atau dalil yang menjelaskan tentang masalah ini, diantaranya Rasulullah SAW sabda:

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ

*Artinya: seharusnya kalian berpegangan erat pada sunnahku dan sunnah pemimpin (khalifah) yang mendapatkan petunjuk.* (HR. Abu Daud, Ibnu Majah dan Tarmidzi).

Sedangkan yang dimaksud dengan dasar empiris adalah dasar pendidikan Islam yang didasarkan pada anggapan bahwa *Ahl al-Sunnah* secara empiris historis telah mengalami kesuksesan pada segala aspeknya, baik aspek keagamaan maupun aspek keduniaan. Dari cerita kepahlawanan mereka ketika berperang *fi sabilillah*, cerita keantusiasan dalam menuntut ilmu, cerita tentang model dan aspek hidup sederhana mereka dan lainnya.<sup>56</sup>

Pembahasan tauhid *asma wa shifât* dalam pemikiran *Ahl al-Sunnah*, secara umum dapat ditinjau dari dua sisi. 1) Dari sisi *Qa'idah*, dan 2) dari segi implikasi *Asma al-Husnâ* pada hidup orang Islam. ‘Abdurrahman al-

---

<sup>56</sup> Ade Wahidin, Kurikulum Pendidikan Islam..., 580

Mahmud telah menyatakan hal ini, sebagaimana dikutip oleh al-Julayyil, yang mengatakan:<sup>57</sup>

والدراسات المتعلقة لأسماء الله وصفاته على قسمين: الأول. ما يتعلق بالإيمان بها وإثباتها. وقواعد أئمة السلف في ذلك. والرد على المخالفين من أهل التأويل والتحريف والتعطيل والتشبيه والتكليف والتفويض.

Studi mengenai *Asma'* dan *Sifat* Allah dapat dibagi menjadi dua. Pertama, kajian yang berkaitan dengan kepercayaan (keimanan) pada *asma' wa shifât* Allah SWT serta ketetapanannya, qaidah-qaidah para *salaf al-Shâlih* tentang *asma' wa shifât* Allah SWT, serta bantahan kepada golongan penganut *al-Ta'wil* (menafsirkan secara salah), *al-Tahrîf* (merubah), *al-Ta'tîl* (menyangkal secara keseluruhan), *al-Tasybîh* (menyerupakan dengan makhluk), *al-Takyîf* (memvisualisasikan) dan *al-Tafwîd* (tidak menetapkan dan tidak menegaskan tetapi menyerahkan kepada Allah).

الثاني. ما يتعلق بأثر الإيمان بأسماء الله وصفاته على منهاج السلف الصالح في حياة المؤمن خاصة وأمة الإسلام عامة وهذا امر مهم جدا له أثره العميق في حياة المؤمن. اذ هو الثمرة الحقيقية للإيمان بأسماء الله وصفاته ومعرفته وتدبر معانيها.

*Kajian kedua: berkenaan dengan pengaruh kepercayaan (keimanan) pada asma' dan sifat Allah dalam persepektif ulama al-Salaf al-Shâlih (generasi terdahulu dari umat mukmin yang salih) khususnya bagi kehidupan seorang muslim (individual) dan bagi kehidupan kaum muslimin secara umum (universal), dan inilah permasalahan yang sangat mendasar dalam kehidupan seorang mukmin, karena hal itu merupakan buah kesungguhan bagi keimanan pada tauhid asma' dan sifat Allah, baik dengan cara mengenalnya maupun dengan cara menghayati maknanya.*

---

<sup>57</sup> 'Abd al-Azîz bin Nâshir al-Julayyil, *Walillâhi al-Asmâ al-Husnâ Fad'ûhu Bihâ: Dirâsah Tarbawiyah li al-Âtsâr al-Îmâniyah Wa al-Sulûkiyah Li Asmâillâh al-Husnâ*, (Riyadh: al-Qisthawi, 1439 H), 8-9

Al-Lalika'i meriwayatkan dari Muhammad bin al Hasan, sebagaimana diungkapkan oleh al-Qardhawi bahwa, seorang sahabat Rasul bernama Abu Hanifah, berkata," kewajiban untuk meyakini al-Qur'an dan hadits-hadits shahih tentang asmâ' Allah SWT telah disepakati oleh seluruh ahli fikih yang ada di Timur dan Barat, tanpa ada penggambaran, penafsiran dan penyerupaan atau *al-Ta'wil*, *al-Tahrîf*, *al-Ta'til*, *al-Tasybîh*, *al-Takyîf* dan *al-Tafwîd*. Barangsiapa yang melakukan *al-Ta'wil*, *al-Tahrîf*, *al-Ta'til*, *al-Tasybîh*, *al-Takyîf* dan *al-Tafwîd* maka dia telah keluar dari ajaran Nabi dan jamaah. Sebenarnya. sesungguhnya mereka tidak menyifati dan melakukan penafsiran, tetapi hanya memberikan fatwa yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah kemudian diam.<sup>58</sup>

Sedangkan menurut 'Alwi sendiri, bahwa ulama salaf dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat mempunyai dua cara yaitu, *al-Ta'wil* adalah merubah lafadz dahirnya (yang tampak) pada makna yang diinginkan, *al-Tafwîd* adalah mengatakan hanyalah Allah SWT yang mengetahui maksudnya, tanpa membahas metodenya, dengan kepastian bahwa Allah SWT berada di luar makna yang tampak dari ayat tersebut.<sup>59</sup>

Berbagai pemaparan yang telah penulis jabarkan dapat memberikan pemahaman bahwa konsep Mujassimah Alwin bin Hamid bin Syihabuddin berdasarkan pada kesalahan sebagian orang Islam dalam

---

<sup>58</sup> Abdul Hakim, Menimbang Metode Syaikh Abdul Qadir Jailani dalam Memahami Sifat-sifat Allah, *Ulul Albab*, Vol. 14, No. 1, (2013), 36

<sup>59</sup> 'Alwi bin Hamid bin Muhammad Ibn Syihabuddin, *Intabih Dînuka...*, 26-27

memahami tauhid *asma' wa al-sifât*, yang kurang memahami syariat Islam, mereka menyerupakan atau menyamakan sifat Allah SWT dengan sifat makhluk-Nya. Jadi konsep Mujassimah menurut Alwi adalah menyamakan atau menyerupakan sifat Allah SWT dengan sifat makhluk-Nya, atau menjadikan sifat makhluk sebagai sifat Allah SWT yang sebenarnya, dan 'Alwi tidak setuju dengan paham mujassimah ini, sebagaimana telah dipaparkan pada penjelasan-penjelasan sebelumnya.

## 2. Konsep Makaniyah 'Alwi Bin Hamid bin Syihabuddin

Menurut Abu Fateh Makaniyah adalah paham yang menyebutkan bahwa Allah memiliki tempat.<sup>60</sup> Allah SWT tidak membutuhkan tempat, karena yang membutuhkan tempat adalah makhluk.<sup>61</sup> Kalau ada orang berkata bahwa Dzat Allah SWT ada di langit, karena Allah SWT adalah pencipta langit, bumi, dan Arsy. Alwi mengungkapkan:

إن الله سبحانه وتعالى لا يحتاج إلى المكان، لأن الذي يحتاج إلى المكان  
هي المخلوقات.<sup>62</sup>

*Sesungguhnya Allah SWT tidak membutuhkan tempat, karena yang membutuhkan tempat adalah makhluk.*

Sebagaimana firman Allah dalam surah al-'An'am ayat 3: yang berarti bahwa semua makhluk baik di langit maupun di bumi wajib menyembah Allah SWT, karena Allah SWT mengetahui apa yang

---

<sup>60</sup> Abu Fateh, *Allah ada Tanpa Tempad dan Arah: Terjemah Ghâyah al-Bayân fî Tanzîh Allâh 'an Jihah wa al-Makân*, (Tangerang: Jam'iyah al-Masy'ari, t.th.), 28

<sup>61</sup> 'Alwi bin Hamid bin Muhammad Ibn Syihabuddin, *Intabih Dînuka...*, 34

<sup>62</sup> *Ibid.*, 34

mahluknya rahasiakan dan mengetahuia apa yang diperjelas dan juga mengetahui sesuatu yang diusahakan.<sup>63</sup>

Ada juga yang bertanya kepada orang yang meyakini bahwa Allah SWT bersemayam atau berada di langit, kalau begitu Allah SWT ada di mana sebelum menciptakan langit dan bumi?. Pertanyaan ini mengindikasikan bahwa Allah SWT berpindah dan bergerak, padahal pindah dan bergerak itu sifatnya makhluk, sedangkan Allah SWT itu mustahil menyerupai makhluk. Dan Allah SWT menciptakan seluruh mahluknya termasuk Langit dan bumi tidak untuk memenuhi kebutuhan menempatinya. sebagaimana Alwi mengungkapkan:

فإنه جل شأنه خلق هذه المخلوقات وليس محتاجا لأن يحل فيها.<sup>64</sup>

*Allah SWT menciptakan semua mahluknya tidak membutuhkan untuk berdiam di dalamnya.*

Menurut Alwi, barang siapa meyakini bahwa Allah SWT membutuhkan tempat, maka dia telah menyamakan Allah SWT sebagai pencipta dengan ciptaannya, dan itu bertentangan dengan firman Allah SWT dalam surah al-Syura ayat 11 yang maksudnya bahwa Allah SWT tidak serupa dengan sesuatu apapun, dan Dialah Allah SWT yang Maha mendengar juga Maha Melihat.<sup>65</sup>

Selanjutnya Alwi mengungkapkan, bagaimanakah cara kita memahami ayat-ayat mutasyabihât seperti surah Thaha ayat 5 berikut

---

<sup>63</sup> Mohammad Taufiq, *Qur'an in Word versi 1.3*, software al-Qur'an.

<sup>64</sup> 'Alwi bin Hamid bin Muhammad Ibn Syihabuddin, *Intabih Dînuka...*, 35

<sup>65</sup> Mohammad Taufiq, *Qur'an in Word versi 1.3*, software al-Qur'an.

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٢٠٠﴾

*Artinya. adalah Allah SWT. yang bersemayam di atas 'Arsy.*<sup>66</sup>

Menurut Alwi dengan menceritakan bahwa Imam Malik bin Anas ketika ditanya tentang ayat tersebut, sebagaimana dituturkan oleh al-Dzahabi yang dikutipnya dari Jakfar bin Abdullah, “ketika itu kita bersama Malik dan datanglah seorang laki-laki kepadanya dan bertanya, Wahai Ayah Abdullah, pada ayat الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى. Bagaimana maksud استوى?. Imam Malik menjawab “Istiwa’-nya Allah ma’lum (sudah diketahui maknanya), dan kaifiyahnya tidak dapat dicapai nalar (tidak diketahui), dan beriman kepadanya wajib, bertanya tentang hal tersebut adalah perkara bid’ah, dan aku tidak melihatmu kecuali dalam kesesatan. Kemudian Imam Malik rahimahullah menyuruh orang tersebut pergi dari majelisnya”. Dan Alwi menegaskan dengan menyandarkan pendapatnya pada pendapat Imam Malik, bahwa orang yang bertanya tentang cara Allah SWT *Istawa*, maka orang tersebut terjerumus dalam bid’ah, maka berhati-hatilah.<sup>67</sup> Sebagaimana diungkan Alwi:

فاعلم بأن من يشير هذه المسائل في هذا الزمان مبتدع.... فاحذره.<sup>68</sup>

*Maka ketahuilah bahwasanya barang siapa yang menunjukkan pada permasalahan pada zaman ini, bid’ah, maka hati-hatilah.*

Menurut Hakim sebagaimana dikutipnya dari al-Harari, menyebutkan bahwa sebagian besar ulama salaf yang sepakat dengan

<sup>66</sup> Bersemayam di atas 'Arsy ialah satu sifat Allah yang wajib kita imani, sesuai dengan kebesaran Allah dsan kesucian-Nya. Lihat Mohamad Taufiq, *Qur'an in Word versi 1.3.1*, freeware.

<sup>67</sup> 'Alwi bin Hamid bin Muhammad Ibn Syihabuddin, *Intabih Dînuka...*, 29-30

<sup>68</sup> *Ibid.*, 36

golongan *tafwîdh* atau disebut juga *ta'wîl ijmâlî*, mereka tidak memaknai lafad *istiwa'* pada ayat tersebut dengan “bersemayam dan bertempat di 'Arasy” sama seperti berpindah dan Bergeraknya makhluk dari satu tempat ke tempat yang satunya, tetapi *salaf al-Shâlih* berpendapat bahwa lafad *istiwa'* bermakna “datang dan turun” Jadi, ayat-ayat yang demikian itu mempunyai maknanya sendiri dan hanya Allah SWT yang mengetahui maksudnya.<sup>69</sup>

Selanjutnya alwi menjelaskan tentang hukum seseorang yang mengatakan Allah SWT ada di segala tempat. Alwi sepakat dengan pendapat para ulama bahwa orang yang mengatakan demikian itu adalah salah. Alwi mengungkapkan:

اعلم اخي أنه لا يجوز القول: الله في كل مكان.<sup>70</sup>

*Ketahuilah wahai saudaraku, sesungguhnya tidak boleh mengatakan bahwa Allah SWT berada di segala tempat.*

Diantara ulama yang berpandangan demikian adalah:<sup>71</sup>

- 1) Al-Hafiz Al-Bayhaqi (wafat 458 H) mengatakan, “sebagaimana kita telah menulis ayat-ayat sebagai penyangkalan atas pendapat Jahmiyyah yang berpendapat bahwa Allah SWT ada di setiap tempat, sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah al-Hadid ayat 4:

---

<sup>69</sup> Abdul Hakim, Menimbang Metode Syaikh Abdul Qadir Jailani..., 35

<sup>70</sup> 'Alwi bin Hamid bin Muhammad Ibn Syihabuddin, *Intabih Dînuka...*, 37

<sup>71</sup> Ibid., 30

... وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ...

*Artinya: ...dan Dialah Allah SWT yang selalu bersama kamu di mana saja kamu berada...*

Menurut Alwi hal itu dimaksudkan bahwa Allah mengetahui kamu di manapun, bukan dzat Allah SWT yang ada di manapun.

- 2) Al-Hafiz Ibn Katsîr al-Dimasyqî (wafat 774 H), berkata bahwa maksud dari firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah al-An'am ayat 3, yang berarti bahwa semua makhluk baik di langit maupun di bumi wajib menyembah Allah SWT, karena Allah SWT mengetahui apa yang makhluknya rahasiakan dan mengetahui apa yang diperjelas dan juga mengetahui sesuatu yang diusahakan.

Setelah mereka menyangkal pendapat orang-orang jahmiyah yang berpendapat, bahwasanya Allah SWT ada di segala tempat, dengan berdalil pada surah al-An'am ayat 3, menurut Ibn Katsîr pendapat yang benar adalah bahwa Allah SWT ada di bumi dan langit, maksudnya adalah setiap makhluk di bumi dan di langit harus menyembah, mengesakan, dan mengakui bahwa Allah SWT sebagai Tuhan dan menamainya Allah SWT dan memohon perlindungan kepada-Nya kecuali mereka yang kafir dari bangsa manusia dan jin.

- 3) Al-Hafid Ibnu Hajar al-Asqalani (wafat 852 H) berkata bahwasanya orang-orang Muktazilah berpendapat bahwa Allah SWT ada di segala tempat, maka dia itu jelas-jelas bodoh.

Alwi mengungkapkan beberapa dalil, bahwa Allah SWT tidak membutuhkan tempat, selain pada surah al-An'am ayat 3, Alwi juga menyebutkan beberapa hadits diantaranya adalah:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: اللَّهُمَّ أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُونَكَ شَيْءٌ أَقْضِ عَنَّا الدَّيْنَ وَأَغْنِنَا مِنَ الْفَقْرِ.<sup>72</sup>

*Artinya: Rasulullah saw bersabda: ya Allah kamu adalah Yang Pertama, tidak ada sebelum-Mu sesuatu. Kamu adalah Yang Terakhir, tidak ada setelah-Mu sesuatu. Kamu adalah Yang Nyata, tidak ada di atas-Mu sesuatu, Kamu adalah Yang Tidak Nyata, tanpa-Mu tidak adalah sesuatu. Tegakkanlah agama kami dan bebaskan kami dari kefakiran.*

Alwi juga mengungkapkan bahwa umat Islam sepakat bahwasanya Allah SWT tidak membutuhkan tempat. Di samping itu, Alwi juga menyandarkan pendapatnya pada pendapat beberapa ulama, diantaranya adalah:<sup>73</sup>

- 1) Abd al-Qâhir al-Baghdi (wafat 429 H) mengatakan sesungguhnya *Ahl Sunnah wa al-Jama'ah* sepakat bahwasanya Allah SWT tidak membutuhkan tempat juga tidak membutuhkan waktu.
- 2) Imam al-Haramain Abd al-Malik bin Abdullah al-Juwaini (wafat 478 H) mengatakan bahwa seluruh doktrin orang-orang kebenaran berpendapat bahwa Allah SWT melampaui ruang dan arah.

---

<sup>72</sup> Ibid., 31

<sup>73</sup> Ibid., 32

- 3) Fakhr al-Dîn al-Râzî (wafat 629 H) mengatakan bahwa ada kesepakatan bahwasanya Allah SWT tidak bersama kita di tempat, arah, atau ruang.
- 4) Syaikh Ismail al-Saybânî al-hanafî (wafat 629 H) mengatakan bahwa doktrin orang-orang kebenaran berpendapat bahwa Allah SWT melampaui tempat, tidak bertempat di suatu tempat, tidak menempati sebuah ruang, berbeda dengan orang-orang *Karamiyah* dan *Mujassimah*.

Alwi menegaskan bahwa tidak dibenarkan bertanya tentang Allah SWT, tentang hal di mana?, bagaimana?, atau apa?. Alwi mengungkapkan:

لا يصح السؤال عن الله تبارك وتعالى بأين ولا كيف ولا لم.<sup>74</sup>

*Tidaklah sah bertanya tentang Allah SWT, dengan pertanyaan di mana?, Bagaimana? Dan kenapa?.*

Alwi mengutip pendapat al-Hâfidz al-Imâm Ibnu Hajar al-Asqalâni dalam kitabnya *Fath al-Bâri*: Tidak ada jalan masuk ke pikiran untuk meimikirkan tindakan-Nya, tidak ada pertentangan terhadap peraturan-Nya, melainkan setiap makhluk wajib menerima dengan rela. Karena kemampuan pikiran tentang rahasia ketuhanan sangatlah sedikit, maka Dia tidak mengarahkan hukum-Nya pada pertanyaan kenapa dan bagaimana, sebagaimana Dia tidak mengarahkan pada wujud-Nya ada di mana?.

---

<sup>74</sup> Ibid., 40

Alwi juga mengungkapkan bahwa Al-Tabarî, Ibn Katsîr, Al-Râzî, dan Al-Syawkâni juga menyebutkan dalam kitab-kitab tafsirnya, bahwa para sahabat Rasulullah saw bertanya kepada Rasulullah SAW, Dimanakah Tuhan kita?. Maka Allah SWT berfirman pada surah al-Baqarah ayat 186, yang maksudnya adalah bahwasanya Allah SWT sangatlah dekat dan Allah SWT mengabulkan permintaan orang yang berdoa apabila orang tersebut meminta kepada-Nya dan hendaknya manusia memenuhi segala perintah dan beriman kepada Allah SWT, , agar manusia selalu berada dalam kebenaran.<sup>75</sup>

Kemudian, Alwi memberi solusi cara menjawab jika kita ditanya di mana Allah SWT?, maka kita menjawab: Allah itu ada dan tidak membutuhkan tempat keberadaan. Kemudian kita balik bertanya kepada penanya: tahukah kamu apa yang dimaksud dengan di mana?, pertanyaan di mana, berarti menanyakan tentang tempat dan keberadaan, sedangkan Allah SWT tidak membutuhkan tempat. Sebagaimana menurut al-Hâfidz Abu Bakr bin al-‘Arabi al-Maliki yang dikutip oleh Alwi, mengungkapkan pendapat tentang pertanyaan di mana Allah SWT?, bahwa pertanyaan di mana Allah SWT?, berarti menanyakan tentang keberadaan atau tempat, sedangkan tempat bagi Allah SWT adalah mustahil.<sup>76</sup>

Selanjutnya, bagaimanakah maksud ayat 16 surah al-Mulk:

---

<sup>75</sup> Mohammad Taufiq, *Qur'an in Word versi 1.3*, software al-Qur'an.

<sup>76</sup> 'Alwi bin Hamid bin Muhammad Ibn Syihabuddin, *Intabih Dînuka...*, 46

ءَأْمِنْتُمْ مَّن فِي السَّمَاءِ أَن تَحْسِفَ بِكُمْ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ ﴿١٦﴾

*Artinya. Apakah kamu merasa aman terhadap Allah SWT yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan menjungkir balikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang?.*<sup>77</sup>

Alwi menjelaskan maksud ayat *ءَأْمِنْتُمْ مَّن فِي السَّمَاءِ* (al-Mulk: 16).

Seorang Muslim harus berhati-hati dalam beragama, tidak boleh terburu-buru memahami teks-teks hukum Islam (al-Qur'an) berdasarkan pengetahuan yang dangkal tanpa melihat dalil-dalil syar'i. Alwi mengungkapkan:

يَنْبَغِي عَلَى الْمُسْلِمِ أَنْ يَكُونَ وَرَعًا فِي دِينِهِ فَلَا يُسَارِعَ فِيهِمْ نُصُوصِ

الشَّرْعِ.<sup>78</sup>

*Sebaiknya, bagi seorang muslim harus berhati-hati dalam beragama, jangan cepat memberi vonis dalam memahami nash-nash syara'*

Alwi mengemukakan beberapa pendapat mufassir tentang tafsir ayat 16 surah al-Mulk adalah:<sup>79</sup>

- 1) *ءَأْمِنْتُمْ مَّن فِي السَّمَاءِ* maksudnya adalah Jibril, karena jika Allah SWT akan menghancurkan suatu daerah, maka Allah SWT akan mengutus Jibril. *الْحَسْفَ* terjadi dari langit dengan mengutus Malaikat
- 2) Tafsir al-Alusi menyebut *ءَأْمِنْتُمْ مَّن فِي السَّمَاءِ* maksudnya para Malaikat dan kebesarannya, karena Arsy dan Kursi dan Malaikat tempatnya di langit

<sup>77</sup> Mohammad Taufiq, *Qur'an in Word versi 1.3*, software al-Qur'an.

<sup>78</sup> 'Alwi bin Hamid bin Muhammad Ibn Syihabuddin, *Intabih Dînuka...*, 46

<sup>79</sup> *Ibid.*, 47-48

- 3) Tafsir al-Bahr al-Muhith menyebut مَنْ فِي السَّمَاءِ maksudnya sifatnya yang tinggi, menjulang dan besar
- 4) Tafsir al-Nisfi juga menyebut مَنْ فِي السَّمَاءِ maksudnya para Malaikat di langit, karena langit adalah tempat para Malaikat, dan dari langitlah diturunkan tugas-tugas-Nya, Kitab-kitab, perintah dan larangan-Nya, seakan-akan Allah SWT berfirman: apakah kamu beriman kepada pencipta langit dan pemiliknya, atau karena mereka meyakini penyerupaan bahwasannya Allah SWT di langit karena Rahmat dan adzab diturunkan dari langit.
- 5) Tafsir Al-Syawkani menafsirkan مَنْ فِي السَّمَاءِ, Hukuman bagi mereka yang di langit. Dan dikatakan: Dia yang di surga memiliki kekuasaan, otoritas, takhta, dan malaikatnya. Dan dikatakan: malaikat siapakah di langit?. Dan dikatakan: Yang dimaksud adalah Jibril.

Jadi sangatlah aneh jika sebagian orang berkata: sesungguhnya dzat Allah SWT ada di langit. Kemudian pertanyaannya darimana lafadz dzat-Nya?. Alwi mengungkapkan:

ومن العجيب أن ترى بعض الناس يقولون: إن الله في السماء بذاته.<sup>80</sup>

*Sangatlah aneh jika sebagian orang ada yang berkata bahwa dzat Allah SWT ada di langit.*

Syaikh Yahya bin Ali al-Hajuri mengatakan dengan mengutip sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra. yang meriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda:<sup>81</sup>

<sup>80</sup> Ibid., 48

<sup>81</sup> Syaikh Yahya bin Ali al-Hajuri, *Al-Mabadi' al-Mufidah fi al-Tauhid...*, 8

رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ  
يَقُولُ مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيهِ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ  
لَهُ.

*“Tuhan kita Tabaraka wa Ta’ala turun ke langit dunia pada sepertiga malam terakhir dan berkata: “Siapa yang berdoa kepada-Ku yang akan keperkenankan baginya? Siapa yang meminta kepadaku yang akan kuberikan baginya? Siapa yang memohon ampun kepada-Ku yang akan Aku ampuni ?” (Mutafaq alaih).*

Syaikh Yahya menegaskan bahwa kata turun berarti datang dari atas (tempat yang lebih tinggi).

Kemudian, bagaimanakah maksud dari ayat 10 surah Fathir:

... إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ ...

*Artinya: .... kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik<sup>82</sup> dan amal yang saleh dinaikkan-Nya.<sup>83</sup>*

Menurut Alwi, tidaklah masuk akal jika perkataan naik ke atas langit, karena perkataan adalah *ibaroh* yang terdiri dari suara dan huruf dan bukanlah berbentuk fisik, dan makna ayat Fathir ayat 10 adalah: sesungguhnya naiknya perkataan ke atas langit adalah perumpamaan diterimanya amal shalih, sebagaimana diungkapkan oleh beberapa mufasir. Alwi mengatakan:

<sup>82</sup> Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa Perkataan yang baik itu ialah kalimat tauhid Yaitu laa ilaa ha illallaah; dan ada pula yang mengatakan zikir kepada Allah dan ada pula yang mengatakan semua Perkataan yang baik yang diucapkan karena Allah. Lihat Mohammad Taufiq, *Qur'an in Word versi 1.3*, software al-Qur'an

<sup>83</sup> Maksudnya ialah bahwa Perkataan baik dan amal yang baik itu dinaikkan untuk diterima dan diberi-Nya pahala. Ibid.

لا يدخل العقل أن الكلام يصعد مثل الدخان.... أن صعود الكلام الطيب

كناية عن قبول العمل الصالح.<sup>84</sup>

*Tidaklah masuk akal jika perkataan dapat naik seperti asap... bahwa naiknya perkataan yang baik adalah perumpamaan bagi terkabulnya perbuatan yang baik.*

Alwi menjelaskan dengan mengutip pendapat Al-Qurtubi bahwa *al-Shu'ûd* adalah gerakan ke atas, begitu juga *al-Urûj* perkataan tidak bisa dikatakan *al-Shu'ûd* dan *al-Urûj*. Tetapi perkataan dikatakan naik jika diterima, karena tempat pahala adalah ada di atas, sedangkan tempat siksa adalah ada di bawah. Al-Zujâj berkata: *إِزْتَفَعَ الْأَمْرُ إِلَى الْقَاضِي* (sebuah perkara telah dilaporkan kepada hakim), arti perkataan itu berarti sebuah perkara telah diketahui oleh hakim. Lafadz *الْكَلِمُ* (Perkataan) dan *الطَّيِّبُ* (kebaikan) disebutkan secara khusus untuk menjelaskan pahalanya.

Sedangkan dalam tafsir al-Jalâlain: yang dimaksud ayat *اليه يصعد* *والعمل الصالح يرفعه* adalah *لا اله الا الله* dan sejenisnya, dan maksudnya adalah amal yang diterima.

Makna ayat 4 surah al-hadîd: *وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ* sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Katsir ketika menafsirkan surat al-Mujadalah ayat 7:

... *وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ* ...<sup>85</sup>

*Artinya. dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada.*<sup>85</sup>

<sup>84</sup> 'Alwi bin Hamid bin Muhammad Ibn Syihabuddin, *Intabih Dînuka...*, 49

<sup>85</sup> Mohammad Taufiq, *Qur'an in Word versi 1.3*, software al-Qur'an.

Oleh karena itu ada lebih dari satu penafsiran, bahwasanya yang dimaksud dengan ayat ini adalah kebersamaan dan pengetahuan Allah SWT selalu bersama hamba-Nya dan tidaklah diragukan lagi hal itu, begitu juga pendengaran-Nya beriring dengan pengetahuan-Nya terhadap hamba-Nya. Allah SWT selalu mengawasi hamba-Nya dan tidak pernah lengah dari segala dari segala pekerjaan hamba-Nya.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat dipahami bahwa konsep Makaniyah Alwi bin hamid bin Syihabuddin adalah Allah SWT tidak membutuhkan tempat, karena yang membutuhkan tempat adalah makhluk. Allah SWT menciptakan seluruh makhluknya termasuk Langit dan bumi tidak untuk memenuhi kebutuhan menempatnya, dan 'Alwi tidak setuju dengan faham makaniyah ini.

#### **B. Corak Pemikiran Pendidikan Tauhid 'Alwi Bin Hamid bin Syihabuddin**

Teologi dalam perkembangan awal Islam telah menjadi sebuah disiplin ilmu tersendiri, telah mengalami pertumbuhan serta perkembangan, sehingga pada zaman klasik teologi telah menjadi sub kajian dari tradisi kajian pemikiran keislaman, bahkan teologi telah menempati posisi terhormat dalam tradisi keilmuan masa pemerintahan al-Makmun yang mengakui aliran pemikiran Muktazilah sebagai aliran teologi Islam dan diakui sebagai mazhab pemikiran resmi negara Islam ketika itu.

Predikat ini diraih oleh mazhab Muktazilah saat itu, karena muktazilah menitikberatkan pada konsep tauhid yang secara filosofis dijabarkan dalam ajaran utamanya, yang kemudian mereka sebut sebagai konsep al-ushûl al-

khamsah. Implikasi dari pola pikir muktazilah rasional ini adalah diakuinya telah membawa umat Islam pada budaya dan peradaban yang tinggi, yang mengangkat harkat dan martabat umat Islam ke masa yang kreatif dan dinamis. Periode ini berlangsung selama lima abad, setelah itu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat diwujudkan. Tidak dapat dipungkiri bahwa mazhab Muktazilah ini telah memberikan kontribusi internal yang sangat besar bagi tumbuh dan berkembangnya pemikiran rasional dalam Islam yang telah membawa umat Islam maju dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dan harus dipahami bahwa teologi Islam bukanlah ajaran agama, tetapi hanya refleksi pemikiran seorang mukmin tentang imannya dalam rangka memperkuat iman yang telah ditanamkan. Oleh karena itu, rumusan teologi Islam sebagai rumusan akal manusia akan berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kebutuhan generasi dalam periode sejarah tertentu. Bukan tidak mungkin, jika generasi yang hidup di era dimana situasi politik dan sosial ekonomi telah berubah juga akan mempengaruhi pola atau pola teologi yang dianut dan berkembang saat itu.

Dalam kitab *Intabih Dînuka fî Khathar*, ‘Alwi menjawab persoalan-persoalan terkini tentang ketauhidan di tengah-tengah masyarakat. ‘Alwi menyandarkan jawaban-jawabannya pada al-Qur’an dan hadits serta pendapat para mufassir dan muhaddits juga argumentasi-argumentasinya sendiri secara logis dan sistematis. Sebagaimana ‘Alwi menepis alasan dari penganut musyabihah aatau mujassimah. ‘Alwi mengatakan:

ولا ينفع منه بعد إثبات التشبيه لله أن يقول: أنا أثبت الصفات التي تليق بجلاله. لأن الله لا يليق به التشبيه أصلاً.<sup>86</sup>

*Dan tidaklah berguna bagi seseorang yang telah melakukan tasybih (penyerupaan), kemudian berkata: “saya menetapkan sifat-sifat Allah yang sesuai dengan kebesaran-Nya”, karena Allah SWT pada dasarnya sama sekali tidak cocok diserupakan dengan apapun.*

Kemudian ‘Alwi menguatkannya dengan mengutip ayat 11 surat al-Syura:

... لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

*Artinya: ...tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat.*

‘Alwi juga menguatkan pendapatnya dengan mengutip pendapat para mufassir tentang makna suatu ayat. Seperti ketika ‘Alwi mengajak berpikir untuk memahami ayat-ayat mutasyabihat. Contohnya ketika ‘Alwi mengajak memahami ayat 6 surah al-Zumar:

... وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَنِيَةَ أَزْوَاجٍ.....

*Artinya...dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak....<sup>87</sup>*

‘Alwi mengajak untuk menyandarkan pendapat dalam memahami ayat tersebut kepada pendapat para ulama salaf al-Shalih. Sebagaimana dikatakannya:

<sup>86</sup> ‘Alwi bin Hamid bin Muhammad Ibn Syihabuddin, *Intabih Dînuka...*, 17

<sup>87</sup> Mohammad Taufiq, *Qur’an in Word* Versi 1.3, software al-Qur’an

بَلْ يَنْبَغِي عَلَيْنَا عَنْ نَعْرِفَ مَاذَا قَالَ السَّلْفُ الصَّالِحُ فِي مِثْلِ هَذِهِ الْآيَاتِ

وَالْأَحَادِيثِ.<sup>88</sup>

*Tetapi sebaiknya kita mengetahui pendapat para ulama salaf al-Shalih dan hadits dalam memahami ayat ini.*

Kemudian ‘Alwi juga menganjurkan mendahulukan memahami hadits daripada mendahulukan pendapat kita sendiri. ‘Alwi berkata:

فَلَا بَدَّ إِذَا أَنْ نَتَرِيثُ عِنْدَ تَفْسِيرِنَا لِأَحَادِيثِ الصِّفَاتِ.<sup>89</sup>

*Maka, kita harus menahan pendapat kita, tetapi mendahulukan adanya (penjelasan) hadits tentang sifat-sifat itu.*

Salah satu pendapat ‘Alwi dengan bersandar pada pendapat para ulama salaf al-Shalih, ketika mejelaskna tentang kedekatan Allah SWT kepada hamban-Nya. ‘Alwi berkata:

فَقَدْ نُقِلَ الْقُرْطُبِيُّ عَنِ الْقَاضِي عِيَاضِ رَحِمَهُ اللَّهُ قَوْلَهُ: إِعْلَمُ أَنَّ مَا وَقَعَ مِنْ  
إِضَافَةِ الدُّنُوِّ وَالْقُرْبِ مِنَ اللَّهِ أَوْ إِلَى اللَّهِ فَلَيْسَ بِدُنُوٍّ مَكَانٍ وَلَا قُرْبٍ مَدَى ...  
وَيَتَأَوَّلُ فِي قَوْلِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامَ: (يَنْزِلُ رَبُّنَا إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا) عَلَى أَحَدِ  
الْوُجُوهِ، نُزُولِ إِجْمَالِ وَقَبُولِ وَإِحْسَانِ ... وَيَتَأَوَّلُ فِيهِ مَا يَتَأَوَّلُ فِي قَوْلِهِ عَلَيْهِ  
السَّلَامَ: (مَنْ تَقَرَّبَ مِنِّي شَبِيرًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ ذِرَاعًا، وَمَنْ أَتَانِي يَمْشِي، أَتَيْتُهُ  
هَرَوَلَةً) قُرْبٌ بِالْإِجَابَةِ وَالْقَبُولِ، وَإِثْبَانٌ بِالْإِحْسَانِ وَتَعْجِيلُ الْمَأْمُولِ

*Al-Qurtubi mengutip Hakim Ayyad ra. Dia mengatakan: “Saya tahu bahwa yang dimaksud mendekatkan diri atau mendekatnya Allah SWT bukan berarti mendekat dalam arti tempat atau jarak. jangkauan .... salah satu*

<sup>88</sup> ‘Alwi bin Hamid bin Muhammad Ibn Syihabuddin, *Intabih Dînuka...*, 19

<sup>89</sup> *Ibid.*, 19

*bentuknya, seperti sabda Nabi SAW: “Tuhan kami turun ke langit dunia”. Dan dia ditafsirkan dalam perkataannya, damai dan berkah beserta: (Tuhan kita turun ke surga yang lebih rendah (di salah satu wajah, keturunan keindahan, penerimaan dan kebajikan ... dan ditafsirkan dalam itu dengan apa yang ditafsirkan dalam kata-katanya, saw: (Siapa pun yang mendekati saya segenggam, saya menarik tangan kepadanya, dan dia yang datang kepada saya berjalan, saya datang kepadanya) dekat dengan jawaban dan penerimaan, dan membawa kebaikan dan percepatan harapan*

Paparan tersebut menunjukkan bahwa ‘Alwi menyandarkan jawaban-jawabannya pada al-Qur’an dan hadits serta pendapat para mufassir dan muhaddits juga argumentasi-argumentasinya sendiri secara logis dan sistematis.

Berbeda dengan yang dilakukan oleh tokoh Turki Badiuzzaman Said Nursi. Menurut Rasyid Alwani, pemikiran Pendidikan Tauhid Said Nursi muncul sebagai respon dari gaya hidup masyarakat Turki yang mengangung-agungkan Barat.<sup>90</sup>

Pembahasan yang diungkapkan ‘Alwi dalam kitab *Intabih Dînuka fi Khathar* lebih menyentuh langsung pada persoalan ketauhidan yang dialami oleh masyarakat pada zaman modern ini. Berbeda juga dengan pendekatan pembahasan yang dilakukan oleh H. Abdul Karim Amrullah dalam kitab “Hanya Allah”. Menurut Ichsan Wibowo Saputro, Amrullah dalam bukunya tersebut membahas tentang konsep keagungan Allah SWT, predikat Allah SWT, konsep keimanan dan pengorbanan, keesaan Allah SWT, konsep

---

<sup>90</sup> Rasyid Alwani, *Konsep Pendidikan Tauhid dalam Buku al-Matsnawi an-Nuri: Menyibak Misteri Keesaan Ilahi Karya Badiuzzaman Said Nursi dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam*, (Tesis: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), 3

penghambaan kepada Allah SWT dan ketaatan kepada pemimpin, serta konsep pemberian salam yang tepat.<sup>91</sup>

Tidak berbeda jauh dengan yang dilakukan ‘Alwi, telah dilakukan sebelumnya oleh Syaikh Thahir bin Saleh al-Jazairy dengan kitabnya yang berjudul *al-Jawahir al-Kalamiyah*. Menurut Desi Nur Baiti, bahwa pendidikan tauhid dalam kitab *Jawahirul Kalamiyah* dijabarkan melalui penulisan dengan metode tanya jawab, yang diharapkan akan mempermudah pelajar atau pembaca dalam memahami isi kajian tauhid dalam kitab. Selain memberikan penjelasan tentang ilmu tauhid dasar, al-Jazairy pada hampir setiap penjelasannya selalu menyertakan contoh atau perumpamaan suatu peristiwa agar pembaca lebih mudah memahaminya. Dalam kitab ini juga diterangkan bahwa setiap jawaban dari pertanyaan tentang ilmu tauhid dikuatkan dengan dalil-dalil al-Qur’an, al-Hadis dan pendapat para ulama salaf al-Shâlih.<sup>92</sup> Namun pembahasan yang digunakan ‘Alwi lebih komunikatif, argumentatif dan solutif, karena lebih menyentuh persoalan nyata yang dialami masyarakat dibandingkan cara yang digunakan al-Jazairy dalam kitabnya *al-Jawahir al-Kalamiyah*. Inilah yang membedakan pembahasan yang dilakukan oleh ‘Alwi dengan penulisan kitab lainnya, yang membuat kitab ini lebih menarik untuk dibaca dan dikaji.

---

<sup>91</sup> Ichsan Wibowo Saputro, *Konsep Tauhid Menurut Abdul Karim Amrullah dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam*, Jurnal At-Ta’dib, Volume 11, Nomer 2, (Desember, 2016), 281

<sup>92</sup> Desi Nur Baiti, *Analisis Pendidikan Tauhid dalam Kitab al-Jawahirul Kalamiyah Karya Syaikh Thahir bin Shalih al-Jazairy*, (Tesis, IAIN Salatiga, 2018), 49

‘Alwi bin Hamid bin Syihabuddin dalam kitab *Intabih Dînuka fî Khathar* seringkali menunjukkan keharusan penggunaan rasio dalam meyakini Allah SWT, seperti yang diungkapkannya:

أما قول ينزل لا كنزولنا، فهي كلمة تدل على أن قائلها يعتقد أن الله يشبه

المخلوقات في الحركة والانتقال.<sup>93</sup>

*Sedangkan perkataan seseorang yang berkata: “Turunnya Allah SWT tidak seperti turunnya kita”, itu berarti orang yang berkata sama saja meyakini bahwa Allah SWT menyerupai makhluk-Nya dalam hal bergerak dan berpindah.*

Begitu juga ketika Alwi menganjurkan menggunakan pemikiran dan pemahaman yang mendetail dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat, yang di dalamnya terdapat lafadz-lafadz yang membutuhkan pemikiran mendalam, seperti yang dikatakannya, bahwa boleh saja mengatakan *يسمع* dan *ينزل* jika orang yang mengatakan tersebut memahami ayat-ayat al-Qur’an mengenai berbagai macam makna *يسمع* dan *ينزل*. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surah al-Zumar ayat 6:

... وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَنِيَّةً أزواجٍ.....

*Artinya...dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak....<sup>94</sup>*

Jika orang yang mengatakan makna *يسمع* dan *ينزل* tersebut memahami ayat tersebut, maka menurut Alwi orang yang mengatakan tersebut tidak tergambar dibenaknya makna *أنزل* sebagaimana makna turun dan berpindah

<sup>93</sup> Alwi bin Hâmîd bin Muhammad bin Syihâb al-Dîn, *Intabih Dînuka fî Khathar*, 22

<sup>94</sup> Mohammad Taufiq, *Qur’an in Word versi 1.3*, software al-Qur’an.

secara kasat mata, seperti yang dinyatakan dalam al-Qur'an dengan menghilangkan makna yang muncul di benak.

Contoh lain juga, ketika Alwi melontarkan pendapatnya, secara tidak langsung alwi mengajak untuk berpikir secara teliti dan mendalam tentang cara memahami ayat-ayat al-Qur'an yang di dalamnya mengandung perdebatan penafsiran, seperti yang diungkapkannya

كذلك الحال عند من قال: إن الله يدا حقيقية، ومعنى ذلك أنه جعل لله تبارك وتعالى جارحة، وشبه الخالق بالخلق.<sup>95</sup>

*Begitu juga keadannya ketika seseorang mengatakan bahwa sesungguhnya Allah SWT mempunyai tangan, itu berarti memungkinkan tangan Allah akan mengalami luka dan menyamakan Allah SWT dengan makhluk.*

Contoh lain juga argumen 'Alwi tentang penolakannya pada konsep mujassimah tergambar pada pendapatnya yang menuntut adanya pemikiran, sebagaimana dikatakannya: Karena kita sudah maklum bahwa turun berarti bergerak dan bergerak itu pekerjaan jasmani, padahal mustahil Allah SWT berjasmani seperti makhluknya.<sup>96</sup> Sebagaimana diungkapkan Alwi

فَالْحَرَكَةُ إِنَّمَا تَكُونُ لِلْأَجْسَامِ، فَكَأَنَّهُ جَعَلَ اللَّهُ جِسْمًا.<sup>97</sup>

*Bergerak itu pekerjaan jasmani, seakan-akan menganggap Allah SWT mempunyai jasmani.*

Penggunaan rasio atau logika dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana dianjurkan oleh 'Alwi yang seharusnya dilakukan oleh seorang

---

<sup>95</sup> Alwi bin Hâmid bin Muhammad bin Syihâb al-Dîn, *Intabih Dînuka fî Khathar*, 20

<sup>96</sup> *Ibid.*, 20

<sup>97</sup> *Ibid.*, 20

Muslim harus berhati-hati dalam beragama, tidak boleh terburu-buru memahami teks-teks hukum Islam (al-Qur'an) berdasarkan pengetahuan yang dangkal tanpa melihat dalil-dalil syar'i. Alwi mengungkapkan:

ينبغي على المسلم أن يكون ورعا في دينه فلا يسارع في فهم نصوص الشرع.<sup>98</sup>

*Sebaiknya, bagi seorang muslim harus berhati-hati dalam beragama, jangan cepat memberi vonis dalam memahami nash-nash syara'*

Begitu juga ketika 'Alwi menyangkal bahwa keberadaan Allah SWT di langit. 'Alwi mengatakan: Sangatlah aneh jika sebagian orang berkata: sesungguhnya dzat Allah SWT ada di langit. Kemudian pertanyaanya darimana lafadz dzat-Nya?.

ومن العجيب أن ترى بعض الناس يقولون: إن الله في السماء بذاته.<sup>99</sup>

*Sangatlah aneh jika sebagian orang ada yang berkata bahwa dzat Allah SWT ada di langit.*

Begitu juga ketika 'Alwi melontarkan argumen tentang makna surah Fathir ayat 10. Menurut Alwi, tidaklah masuk akal jika perkatan naik ke atas langit, karena perkataan adalah *ibaroh* yang terdiri dari suara dan huruf dan bukanlah berbentuk fisik, dan makna ayat Fathir ayat 10 adalah: sesungguhnya naiknya perkataan ke atas langit adalah perumpamaan diterimanya amal shalih, sebagaimana diungkapkan oleh beberapa mufasir. Alwi mengatakan:

---

<sup>98</sup> Ibid., 46

<sup>99</sup> Ibid., 48

لا يدخل العقل أن الكلام يصعد مثل الدخان.... أن صعود الكلام الطيب

كناية عن قبول العمل الصالح.<sup>100</sup>

*Tidaklah masuk akal jika perkataan dapat naik seperti asap... bahwa naiknya perkataan yang baik adalah perumpamaan bagi terkabulnya perbuatan yang baik.*

Dari berbagai pemaparan di atas, dapat dimengerti, bahwa aliran pemikiran tauhid ‘Alwi bin hamid bin syihabuddin dalam kitab *Intabih Dînuka fî Khathar* adalah bercorak pemikiran teologi *Ahl Sunnah wa al-Jama’ah*, karena pemikirannya hanya terikat pada dogma–dogma yang dengan jelas lagi tegas disebut dalam ayat al-Quran dan Hadis Rasulullah saw, dan dengan corak pemikiran Klasik, karena pembahasannya lebih cenderung kepada pembahasan tentang ketuhanan dan sesuai dengan jalan atau cara yang ditempuh oleh para sahabat maupun tabi’in dalam menghadapi peristiwa termasuk permasalahan terkait dengan penyikapan terhadap ayat-ayat mutasyabihat.

---

<sup>100</sup> ‘Alwi bin Hamid bin Muhammad Ibn Syihabuddin, *Intabih Dînuka...*, 49